

## BAB VI

### KESIMPULAN, INTERPRETASI, IMPLIKASI, SARAN DAN PROPOSISI

#### A. Kesimpulan.

Bertolak dari hasil penelitian naturalistik melalui studi kasus terhadap dua orang pemegang, dua orang permegang, dan empat orang mantan magang kerajinan sepatu di Kelurahan Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kotamadya Dati II Bandung, Propinsi Jawa Barat serta kerajinan tas dan koper di Desa Kedansari, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Dati II Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur, maka faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan proses belajar mengajar dalam magang, dapat disimpulkan melalui pendekatan sistemik adalah sebagai berikut:

##### 1. Pendekatan Input:

Input atau masukan yang mengacu dalam proses transformasi magang, adalah berupa: (a) peserta magang sebagai raw atau basic input; (b) permegang, materi yang diberikan, metode yang diterapkan, sarana dan prasarana serta waktu yang digunakan sebagai instrumental input; dan (c) keadaan sosial ekonomi keluarga, kondisi masyarakat dan iklim kerja sebagai environmental input.

##### a. Peserta Magang sebagai Raw/Basic Input.

Dari hasil penelitian empirik, baik yang nampak pada diri pemegang maupun permegang adalah dengan adanya perubahan baik yang menyangkut aspek, kognitif, afektif maupun psikomotorik, perubahan pada aspek psikologik

tersebut disebabkan pula oleh karena adanya dorongan yang kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti terpenuhinya kebutuhan makan, sandang dan papan untuk tempat berlindung sementara serta pada gilirannya tercapai keinginan untuk merealisasikan potensi-potensi yang dimiliki sehingga kelak dapat dicapai keseimbangan lahir dan batin.

Motivasi yang diartikan sebagai dorongan untuk mencapai kebutuhan yang dikehendaki lewat proses untuk menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi sehingga menentukan arah tingkah laku yang menyelip pada diri peserta magang semakin menebal karena ia punya harapan dan kejelasan tujuan yang hendak dicapai. Kuatnya motivasi pada dirinya sebenarnya juga tidak dapat dipisahkan karena adanya minat yang terwujud dalam bentuk rasa suka dan rasa keterikatan terhadap tugas-pekerjaan-pelajaran yang diberikan tanpa ada tekanan. Minat yang timbul atas dasar interaksi sehingga timbul hubungan antara dirinya dengan sesuatu yang di luar dirinya dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa ia lebih menyukai magang sebagai pilihannya, yang dimanifestasikan melalui partisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar keterampilan. Karakteristik peserta magang yang dikaitkan dengan aspek latar belakang pendidikan - untuk belajar keterampilan yang banyak berorientasi segi praktek daripada teoritik - tak begitu dominan.

b. Didasarkan pada Instrumental Input.

Sebagaimana diketahui bahwa ditinjau dari sifatnya, masukan atau input itu bersifat multifaset dan multi-

dimensional. Masukan itu bisa berbeda-beda dalam jenis, wujud, jumlah, derajat atau campurannya (Supandi, 1988:18).

Permagang, baik yang berasal dari perajin senior yang setiap saat sedia menularkan keterampilan dan ilmunya kepada pemagang, merupakan kontribusi esensial untuk mencapai kemajuan sesuai dengan yang diharapkan. Penyampaian materi secara bertingkat dari komponen pekerjaan-tugas-pelajaran yang dimulai dari yang paling mudah kemudian setapak demi setapak beralih ke bagian yang sukar dengan menekankan pada praktek. Serta sesuatu hal yang dipelajari atau dikerjakan itu mempunyai nilai guna yang erat kaitannya dengan kebutuhan hidupnya, sangat cocok dengan kemampuan dan alam pikiran mereka.

Penggunaan sarana kerja dan prasarana yang menyangkut keperluan peserta magang dapat dipergunakan setiap waktu tanpa prosedur yang berbelit-belit, semakin memberikan semangat untuk bisa mempraktekkan kembali atau mengulang-ulang pekerjaan-tugas-pelajaran yang diberikan sehingga dalam kurun waktu tertentu dapat dicapai keterampilan dan pengetahuan yang memadai.

Demikian pula halnya dengan pemberian kesempatan seluas-luasnya tanpa dibatasi waktu dan tempat, pada dasarnya semakin memberikan peluang secara bebas kepada seseorang untuk semakin menekuni pekerjaan-tugas-pelajaran. Mendudukan peserta magang sebagai subyek pendidikan dengan metode partisipatif yang berarti pemagang harus berperanserta aktif sangat memungkinkan mereka berkembang

menjadi tenaga terampil sehingga mencapai tingkat produktivitas yang membanggakan.

c. Didasarkan pada Environmental Input.

Latar belakang sosial ekonomi keluarga peserta magang dengan "kemampuan" kemiskinan yang diderita orangtua mereka, mengisyaratkan pada diri pemegang untuk lebih membulatkan tekad dan semangat untuk lebih tekun, penuh perhatian dan minat guna belajar secara intensif. Dengan berlaku seperti itu citranya adalah pada suatu saat dia akan mampu meringankan beban orang-tuanya di samping dapat mengangkat harkat dan martabatnya kelak. Keyakinan itu begitu besar karena ia melihat, mendengar dan menyaksikan sendiri bahwa figur yang dijadikan contoh pada orang yang sukses dalam bisnis dan memperoleh status sosial di masyarakat yang pada mulanya juga berangkat dari dunia permagangan.

Peserta magang nampaknya juga menyadari bahwa dengan status keberadaan sosial ekonomi keluarga atau orangtua yang serba minim, ia tidak mungkin akan memperoleh kehidupan dan penghidupan yang layak di kemudian hari. Bila kebutuhan pokok atau primer tak dapat dipenuhi berarti secara fisik akan terganggu kesehatannya atau pertumbuhan jasmmaninya. Akibat yang lain adalah timbulnya perasaan rendah diri yang sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap perkembangan mental. Keadaan yang serba kekurangan dan penderitaan akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih

giat, disiplin tinggi, ulet, dan akhirnya berharap kelak akan menemui sukses besar.

Kondisi masyarakat perajin - dalam hal ini terutama di lingkungan keluarga pemegang yang diakui sebagai induk semang - cenderung menghargai karya manusia dan menilai tinggi upaya untuk giat berkarya. Kepuasan batin yang terungkap dalam bekerja itu sendiri, merupakan suatu dorongan dan suntikan semangat bagi peserta magang untuk lebih giat dalam menimba ilmu.

Iklim belajar yang ditandai dengan adanya relasi sosial antara peserta magang dengan teman bergaul sesama pemegang dan/atau hubungan antara peserta magang dengan sumber belajar terjalin secara akrab karena pemegang diperlakukan sebagai "pegawai jero" atau "karyawan dalam". Hal ini sangat berpengaruh terhadap respons peserta magang, karena ia menyadari dengan status sosial ekonomi keluarga yang serba terbatas, tetapi ia dianggap sebagai keluarga sendiri. Hal ini juga memiliki arti tersendiri bagi hidupnya sehingga timbul rasa percaya diri, bersikap hati-hati dan konsisten.

## 2. Pendekatan Komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik operasional yang cenderung berangkat ke holistik, spesifik, kaustik dan lokalistik, maka dapat dikatakan proses transformasi budaya bisa terbentuk karena adanya proses internalisasi yang ditimbulkan oleh ketiga input,

yakni yang berasal dari "raw input", instrumental input" dan "environmental input". Ketiga-tiganya melumat sehingga membentuk interaksi antar relasi sehingga terjadilah proses yang dampaknya berpengaruh terhadap waktu, tenaga dan dana. Sebagai contoh, setelah permagang memberikan petunjuk praktis tentang cara melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan-tugas-pelajaran, hal itu kemudian dilakukan dan ditirukan oleh peserta magang. Pada awalnya tugas itu pasti dimulai dengan kegagalan-kegagalan dan reaksi emosional seperti, kejengkelan-kejengkelan serta berbuat "trial and error". Dengan belajar dari pengalaman itulah pemagang akhirnya memperoleh kepuasan, kegembiraan dan kepercayaan diri karena dia telah menemukan cara dan keberhasilan serta penghargaan. Faktor ini merupakan penguat atau "reinforcement". Hasil penelitian yang berkaitan dengan kegagalan dan keberhasilan menyebutkan bahwa kegagalan dan keberhasilan menyebutkan bahwa kegagalan dan keberhasilan dapat mempengaruhi diri seseorang secara berlainan. Bila keberhasilan dialami secara teratur maka kegagalan akan memacu seseorang untuk berusaha lebih giat. Dan sebaliknya bila kegagalan dialami berulang kali maka kegagalan yang baru akan mengurangi motivasi orang yang bersangkutan. Prinsip belajar tuntas yang terkendali dengan menitik-beratkan kualitas daripada kuantitas membuat peserta magang hati-hati dan cermat dalam belajar sambil bekerja (learning by doing) dan belajar sambil menghasilkan (learning by producing). Pendekatan proses ini ber-

langsung secara menyeluruh, bersinambung secara integral. Oleh sebab itu keterikatan dan keterkaitan ketiga unsur masukan tersebut tadi menentukan kadar intensitas proses. Artinya, meskipun peserta dianggap paling dominan dan instrumental input lainnya juga sangat berperan dalam ajang pembelajaran, tetapi bila kondisi lingkungan belajar kurang mendukung, maka hasil yang akan dicapai tidak bisa diperoleh secara optimal. Demikian pula, meskipun lingkungan masyarakat perajin cukup besar dukungannya dan disertai pengadaan instrumental input yang memadai, tetapi bila eksistensi peserta magang tidak kualifai baik fisik maupun mental, maka sulit juga dicapai hasil yang mengembirakan. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa suatu pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta magang melalui proses transformasi simultan ternyata dapat diterima oleh masyarakat perajin untuk mengisi pasaran dunia usaha.

### 3. Pendekatan Outout

Pola relasi antara beberapa sifat individu melalui proses adaptabilitas yang menyangkut pengintegrasian fungsi organik dengan alam fisikal, dan fungsi individu dengan tuntutan lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat dan menghasilkan perubahan pada dimensi psikomotorik, kognitif dan afektif. Perubahan pada diri seseorang khususnya peserta magang ditandai perubahan (a) semakin terampil dalam berkarya dan berkarsa baik lewat komunikasi individu maupun kelompok; (b) semakin percaya diri;

(c) semakin mampu mengidentifikasi masalah dan mengantisipasi peristiwa yang akan datang dengan berpijak pada etos kerja yang senantiasa mengutamakan kualitas dan juga tidak mengabaikan segi kuantitas demi tercapainya pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat, di samping acuan sistem kerja yang cenderung pada aspek industri. Artinya bila hasil yang dikerjakan memperoleh jumlah banyak maka penerimaan jasa juga berlipat ganda; dan (d) semakin memiliki keberanian sosial dalam bentuk empati terhadap sesama dan tidak membesar-besarkan demi kepentingan pribadi.

Di lain pihak, hasil permagangan juga sangat dirasakan oleh permagang dengan rasa puas yang mendalam, karena bisa menularkan ilmu dan keterampilan untuk generasi penerusnya serta kesuri-teladanan sebagai sosok perajin yang perlu terus dikembangkan. Sebab mereka manut terhadap nilai bahwa "ilmu yang bermanfaat adalah bila ilmu itu diamalkan". Pengertian ilmu dimaksudkan tidak saja menyentuh ranah kognitif melainkan juga efektif dan psikomotor. Rasa kesetiakawanan sosial terjalin lewat kancah permagangan.

Bila dikaji lebih mendalam tentang perwujudan diri para permagang yang pada dasarnya mempunyai latar belakang tidak jauh berbeda dengan mereka yang sedang magang dapat ditarik kesimpulan bahwa keterlibatannya dalam organisasi, baik langsung maupun tidak langsung, telah memperkuat penyesuaian dirinya dengan dunia luar sehingga memungkinkan terjadinya sifat ke inovativan. Hal ini tidak hanya terjadi pada figur tertentu tetapi juga diperlihatkan oleh masyarakat perajin pada umumnya sehingga lokasi atau daerah pedesaan/kelurahan tersebut beringsut menjadi kawasan sentra industri kecil kerajinan yang terkenal namanya.

Kepedulian terhadap aktivitas organisasi juga dilatar belakangi adanya keinginan kuat untuk memperoleh informasi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan usaha sehingga diharapkan dengan informasi baru itu akan berperan penting untuk mengatur kebijakan dan strategi bisnis mereka. Memang diakui ataupun tidak bahwa perilaku inovatif tersebut pada dasarnya juga terletak pada derajat stimulus yang bersifat material dan menguntungkan. Dengan lain perkataan, semakin besar kemungkinan memperoleh keuntungan maka semakin besar keinginannya untuk melakukan inovasi, dan demikian pula sebaliknya.

Jadi isu besar yang sering diperdengarkan orang bahwa dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyelenggaraan pendidikan melalui jalur sekolah adalah "pengangguran terdidik", sebagaimana di antaranya ditegaskan oleh Mochtar Buchori - ahli peneliti utama LIPI - mengatakan bahwa "... sistem pendidikan formal di Indonesia jadi kurang relevan, tampak dengan jelas antara lain banyaknya tamatan sekolah yang menganggur; mereka tidak mampu mengisi peluang kerja yang terbuka pada berbagai sektor formal". Lebih lanjut beliau kemukakan pula bahwa "... ada kesenjangan antara apa yang dihasilkan oleh sistem pendidikan sekarang dengan apa yang diminta oleh berbagai sektor industri" (Kompas, No.139 Tahun ke-26, 17 Nopember 1990).

Ternyata, berdasarkan hasil penelitian ini baik isu maupun kesenjangan tersebut telah dapat diatasi dan dipecahkan permasalahannya oleh program magang sebagai sa-

lah satu bentuk belajar PLS. Dengan waktu penyelenggaraan yang relatif pendek, tidak ada penjenjangan tingkat, tujuan programnya tidak berjangka panjang atau lama, langsung menyentuh pemenuhan kebutuhan hidup karena memiliki nilai manfaat yang berdaya guna dan berhasil guna maka dapat dikatakan bahwa melalui proses magang dapat memperkuat dan meningkatkan kemantapan penguasaan keterampilan sesuai dengan keinginan dan bila ditekuni dapat dijadikan mata pencaharian. Dengan magang terbukti dapat memperluas jangkauan pengadaan tenaga terampil produktif secara sangkil dan mangkus sehingga pada gilirannya dapat berpartisipasi dalam derap langkah proses pembangunan.

Dengan gambaran sebagaimana telah diuraikan tersebut di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa magang adalah proses transformasi melalui kegiatan belajar-mengajar di mana seseorang atau pemegang memperoleh penguasaan keterampilan dan pengetahuan dari permagang atas dasar kesediaan secara sukarela, dilakukan dengan pendekatan belajar sambil bekerja dan belajar sambil menghasilkan dalam suasana kekeluargaan; diharapkan dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama magang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya didasarkan pada etos kerja produktif, bersikap dan berpe- rilaku mandiri.

Bertolak dari kesimpulan tersebut, dapat dikatakan bahwa magang yang bercorak tradisional ternyata:

1. Tidak ada ikatan kontrak - sebagaimana yang dinyatakan Knowles - melainkan cenderung ke arah terjadinya hubungan suka sama suka, satu pihak (permagang) mau menularkan keahliannya secara sukarela dan pihak lain (pemagang) atas dorongan sendiri serta menyadari akan kekurangannya mau mencari dan menerima alih profesi sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Ini berarti bahwa hubungan antara permagang dengan pemagang lebih condong ke arah ikatan batiniah daripada lahiriah;
2. Di dalam proses magang, terutama dalam penyampaian keterampilan senantiasa tidak meninggalkan aspek bimbingan berupa petunjuk praktis dan penilaian secara lekat, sehingga sulit dibayangkan tingkat keberhasilannya bila dalam kegiatan belajar-mengajar melalui proses magang dilakukan tanpa petunjuk dari permagang, sebagaimana dengan "pengertian magang" yang disimpulkan oleh Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri, Lembang;
3. Berdasarkan data empirik menunjukkan bahwa magang bukan sekedar alih pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana yang dinyatakan D. Sudjana, melainkan lebih cenderung mengacu pada terjadinya proses transformasi yang berwujud perubahan sikap dan perilaku mandiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam proses magang banyak kandungan nilai-nilai filosofis, seperti:

- (1) Sifat ke-setia-kawanan atau kegotong-royongan yang dilandasi saling asah, saling asih dan saling asuh;
- (2) Terjadinya proses sosialisasi yang maknanya tidak sekedar mengejar "output" melainkan juga memperhatikan segi "outcome";
- (3) "Tangan menunduk lebih baik daripada tangan menengadah", artinya dalam kehidupan sesama umat yang dilandasi rasa iman dan taqwa, maka memberi sesuatu yang positif dengan rasa tulus-ikhlas, adalah merupakan perbuatan ibadah;
- (4) Para relasi individu dan atau kelompok yang terealisasi melalui kegiatan magang, kaya dengan konsep PLS, seperti:
  - (a) mengikuti pendekatan proses "Empowering";
  - (b) mengikuti pendekatan "Andragogi";
  - (c) mengikuti prinsip "Belajar Tuntas";
  - (d) mengikuti prinsip "Belajar Orang Dewasa".

Dengan demikian disimpulkan bahwa unsur atau faktor yang menunjang tercapai keberhasilan magang dapat ditinjau dari dua segi, yakni:

### 1. Faktor Intern

Adanya kesiapan dan kematangan belajar yang menyelinap pada diri pemegang dengan didorong oleh semangat, kemauan dan minat karena mempunyai tujuan dan harapan jelas guna mencukupi kebutuhan hidup yang sangat dirasakan mengganggu serta menghambat dalam menyongsong ke masa depan yang lebih baik.

Yang dimaksud dengan kesiapan belajar di sini adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi terhadap stimulus sehingga menjadikan peka terhadap lingkungan. Kematangan belajar ditandai dengan adanya tingkat atau fase pertumbuhan baik secara fisik maupun psikologik. Pertumbuhan fisik (usia 16 - 17 tahun) sudah dinyatakan siap untuk melaksanakan kecakapan atau keterampilan baru. Kesiapan dan kematangan diri pemegang mempunyai dampak positif terhadap keberhasilan belajar yang dilakukan melalui proses magang.

Dorongan berupa semangat, kemauan minat yang berorientasi pada tujuan, aktivitas dan kepentingan pribadi pemegang, merupakan modal dasar yang sangat potensial untuk dipacu dan digembleng demi tercapainya cita-cita serta harapan. Minat yang ada pada pemegang adalah merupakan kecenderungan yang tetap untuk selalu memperhatikan, mengingat dan mengenang beberapa kegiatan yang

telah dilakukan sehingga besar pengaruhnya terhadap hasil yang dicapai melalui magang.

## 2. Faktor Ekstern

Motivasi kebutuhan yang menimbulkan ke-tidak-seimbangan antara harapan dan kenyataan adalah disebabkan oleh keadaan sosial-ekonomi keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan. Kepahitan dan penderitaan hidup yang harus dilalui setiap saat, membangkitkan gelora muda untuk memerangi ke-tidak-beradaannya. Eksistensi permagang sebagai sosok perajin dan pengusaha yang berhasil, baik ditinjau secara lahiriah maupun rokhaniah, seperti keberhasilan responden A meraih upakarti dan semakin majunya perusahaan membuat aspirasi pemagang cenderung berfikir ke masa depan. Dengan status sebagai "pegawai jero" dan iklim belajar serta hubungan pemagang dengan permagang serta pemagang dengan perajin senior terbina dalam suasana kekeluargaan telah membuat tercapainya proses internalisasi. Demikian pula halnya dengan kemampuan atau keahlian dan kesediaan permagang mau menerima pemagang serta tanggungjawab moral perajin senior atau tenaga ahli yang ditunjuk sebagai quality control terhadap pemagang, dapat menimbulkan rasa solidaritas atau ke-setia-kawanan yang pada akhirnya cenderung terbentuk proses sosialisasi. Penyampaian materi pelajaran berupa tugas-pekerjaan yang berawal dari hal yang paling mudah dan kemudian beringsut

ke hal yang semakin sulit, adalah sesuai dengan prinsip belajar yang dikemukakan Skinner dan Crowder, pada dasarnya pengajaran terdiri atas langkah-langkah yang tersusun menurut urutan yang telah diketahui sampai pada apa yang harus didapat. Metode belajar yang diarahkan pada penerapan "belajar sambil bekerja" dan "belajar sambil menghasilkan" disertai contoh konkret yang langsung bisa dilihat, diamati, dihayati dan dipraktikkan secara tuntas dan setiap saat memperoleh bimbingan, mempercepat tercapai proses pembelajaran. Pendekatan tersebut cenderung menganut paham "Mastery Learning" dan "Resource-Based Learning". Penyediaan waktu belajar secara bebas dapat menumbuhkan kreativitas dan partisipasi aktif pemegang untuk menentukan arah dan target belajarnya. Kebersamaan minat dan kebutuhan yang terjalin dalam suasana kelompok, tercermin dalam bengkel kerja, berakibat terjadinya proses "empowering", sehingga diperoleh produktivitas kuantita dan kualita. Lingkungan masyarakat perajin yang mempunyai orientasi budaya mandiri yang tercermin pada tanggungjawabnya dalam mengelola kehidupannya, serta syarat terhadap watak wiraswastawan, juga berpengaruh terhadap jiwa percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, prinsip efisiensi dan efektivitas serta orientasi ke masa depan.

Adapun keberhasilan yang dicapai selama magang dapat dilihat :

### 1. Secara fisik

Diperoleh sejumlah keterampilan, berupa menggambar pola, mengelem, melipat, memotong atau menggunting, menjahit, menyemprot dan mengemas, yang secara teknik diakui berdasarkan standard mutu yang ditentukan oleh permagang, perajin senior dan atau seorang ahli yang ditunjuk sebagai "quality control".

Beberapa produk yang dihasilkan melalui "belajar sambil bekerja" dan "belajar sambil menghasilkan" itu, melebur dengan pekerjaan yang dihasilkan para perajin senior dan diangkat sebagai produksi perusahaan yang berarti omset menjadi bertambah.

(Kriteria teknik tentang standard penguasaan keterampilan, secara rinci tertuang pada tabel 12).

Di samping itu ia juga menerima sejumlah uang saku yang dipergunakan untuk meringankan beban orangtuanya dan sebagian lagi diikutkan arisan. Selama pemagang diakui sebagai "pegawai dalam", ia memperoleh makan dan tidur dengan gratis.

### 2. Secara non-fisik

Hubungan timbal balik yang terjadi dalam kelompok didasarkan pada kesamaan kebutuhan dan minat, menimbulkan jiwa kebersamaan, rasa ke-setia-kawanan, dan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi. Kebersamaan

atau kegotong-royongan semakin terpupuk karena kerja atau magang di bengkel diakui sebagai ladang penghasilan atau tempat untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya dengan harapan kelak akan bisa dipergunakan sebagai bekal hidup. Adanya tujuan dan harapan jelas memperkuat motivasinya dalam mengembangkan diri. Kemampuan yang didapat selama magang dan diakui hasil karyanya, semakin timbul rasa percaya diri serta memperoleh kesempatan dan kepuasan. Suritauladan yang diekspresikan permagang dalam tindak sehari-hari yang hakekatnya berorientasi pada karya dan waktu, sangat mempengaruhi jiwa dan perbuatan pemagang menjadi terbina etos kerja yang diwarnai dengan disiplin kerja, menghargai waktu, mendahulukan mutu daripada hasil.

Terkumpulnya sejumlah uang - lewat arisan sebagai tumpuan modal usaha, mencerminkan keinginan untuk mandiri, sebab bila selesai magang, ia merasa telah "kaya" pengalaman dan mampu membuat keputusan untuk kehidupannya. Ini berarti pemagang tidak sekedar memperoleh keterampilan dan pengetahuan melainkan juga terjadinya perubahan terhadap sikap dan perilakunya.

Sebagai gambaran menyeluruh terhadap deskripsi hasil penelitian naturalistik-kualitatif terhadap studi kasus pada permagangan yang terjadi di kerajinan Industri kecil sepatu dan tas-koper, tertuang dalam sebuah "model magang" sebagai berikut:



## B. Interpretasi

Sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan penelitian terhadap studi kasus dengan pendekatan naturalistik - kualitatif ini pada hakekatnya adalah bertujuan untuk menemukan "model magang", sebagai salah satu tipe dari sistem pembelajaran PLS dalam konteks belajar orang dewasa. Yang dimaksud dengan pengertian "model" di sini adalah bentuk, pola, rancangan yang mencerminkan atau menggambarkan sistem yang nyata atau direncanakan.

Menyitir istilah Murdick dan Ross maka model dimaksud adalah merupakan abstraksi realitas, suatu "penghampiran" kenyataan, sebab itu tidak mendeskripsi secara rinci atau detail kenyataan tersebut, melainkan hanya porsi atau bagian-bagian tertentu yang terpenting saja. Pembuatan model ini memungkinkan untuk mengkaji dan menggambarkan secara sistematis sehingga lebih ekonomis. Karena itu memilih "model skematik", yang melukiskan unsur-unsur sistem dan keterkaitannya dengan "tipe normatif", agar supaya dapat memberikan jawaban "terbaik" untuk memecahkan suatu problem, seperti masalah "pengangguran terdidik", dengan menyarankan atau merekomendasikan serangkaian tindakan yang bisa ditempuh.

Atas dasar itulah maka bila dikahendaki suatu program magang bisa berhasil dengan baik, dalam arti kata membela-jarkan pemegang tidak putus di tengah jalan. Penulis mencoba mengemukakan interpretasi hasil temuan "model magang" (gambar 14) secara utuh tapi tidak rinci melainkan yang pokok-pokok saja, sebagai berikut:

1. Jika pihak pemegang, baik sebagai subyek maupun obyek yang akan terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui magang pada dirinya telah tertanam dan memiliki semangat dan tekad baja untuk meraih sesuatu cita-cita yang dilandasi oleh kejelasan tujuan, disebabkan oleh "ke-tidak-seimbangan" pada dirinya sehingga terjelma motivasi kuat untuk mengatasinya melalui pemenuhan kebutuhan yang benar-benar dirasakan dan bukan karena kebutuhan yang diduga. Dorongan dan motivasi itu melahirkan perhatian dan minat untuk memahami, menghayati, meresapi, melakukan dan menyerap segala stimulus yang masuk serta dipandang berdaya-guna dan berhasil-guna demi tercapainya keseimbangan atau kestabilan. Daya absorpsi kuat tidak lain karena terdapatnya modal dasar berupa potensi yang sudah mapan untuk diaktualisasikan sebab sudah ada kesediaan dan kematangan belajar. Sebagai akibat interaksi individu dalam kelompok dan terukir aspirasi-karena menyimak keberhasilan pemegang dalam mengelola kehidupan lahiriah dan status sosialnya di masyarakat - kebulatan tekad, bergelut dan menantang menyingkirkan kepahitan serta penderitaan hidup guna menyongsong hari depan yang lebih baik.
2. Pemegang sebagai "agen pembaharu", secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan corak karakter pemegang dalam bersikap dan berperilaku, sangat dituntut ke-suri-tauladan yang hakiki, ibarat "ing ngarso sung tulodo", "ing madyo manguk karso" dan "tut wuri

handayani". Artinya arif-bijaksana segala tingkah perbuatan untuk dianut, senantiasa memperhatikan pendapat dan mau mendengar keinginan atau suara hati pihak lain (empati) suka memberikan dorongan agar pemegang terpacu dan tidak lengah dalam mengejar cita-cita. Permagang sebagai sosok manusia yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu dan memiliki bengkel kerja / usaha, serta dijiwai tanggung-jawab moral terhadap sesama umat sehingga secara sukarela mau dan mampu menularkan kepada pemegang yang keberadaannya serta kekurangan, baik miskin pendidikan maupun harta, karena tindak dan perbuatan dianggap sebagai amal-ibadah. Oleh sebab itu penggunaan sarana dan prasarana belajar-bekerja yang tersedia di bengkel, dapat digunakan setiap saat tanpa prosedur yang berbelit, demi tercapainya kesempatan belajar secara kontinyu dan konsisten. Dengan latar belakang pendidikan pemegang se tingkat SD - SMTP, tidak terlalu sulit untuk menyerap tugas-pelajaran - pekerjaan yang banyak mengutamakan aspek motorik daripada intelegensi, dengan pendekatan "belajar sambil bekerja dan "belajar sambil menghasilkan" disertai contoh-contoh praktis yang langsung bisa disimak dan dilakukan pemegang. Karena itu penyampaian materi yang bertahap dan tuntas serta bertingkat sesuai dengan bobot kesulitannya, sangat tepat diterapkan. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada pemegang untuk berperan-serta secara aktif, bertanya bila menjumpai ke -

sulitan tanpa ditunda dan berlatih diri di luar jam-kerja, yang berarti bebas mengatur waktu belajar sangat memungkinkan untuk menyerap pelajaran-tugas-pekerjaan secara sangkil dan mangkas.

3. Peranan masyarakat perajin yang sudah terbiasa mengelola hidupnya secara mandiri, dilandasi jiwa wiraswasta yang kental, seperti percaya diri, tidak tergantung pada orang lain, punya individualitas dan optimistis, berorientasi pada tugas dan hasil dalam wujud kebutuhan berprestasi, tekun dan tabah, tekad kerja keras, dorongan tinggi dalam kecenderungan mengejar untung, berani mengambil resiko, orisinalitas yang ditandai dengan pandangan yang fleksibel, kreatif, energik, berinisiatif, inovatif dan berorientasi ke masa depan, maka secara sadar maupun tidak sadar, dan sengaja maupun tidak sengaja akan memberikan kontribusi terhadap sikap dan perilaku pemegang. Iklim belajar yang tertata dan terbina dalam suasana kekeluargaan, terdapat tanggung-rasa dan jiwa kebersamaan akan mempunyai dampak terhadap produktivitas kerja. Hubungan antar individu dalam kelompok kerja yang berbeda watak tapi mempunyai kesamaan minat dan kebutuhan, membuat pemegang, terlatih kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi. Kondisi sosial-ekonomi keluarga yang serba rawan ada kemungkinan sebagai daya-gerak untuk maju dan menguji potensi jati dirinya. Di sisi lain, memang ada budaya tertentu yang menganut paham fatalisme, artinya sepenuhnya ber-

serah diri pada nasib tanpa ada usaha dan rekayasa.

4. Bila unsur-unsur terdahulu terpenuhi maka hasilnya yang menyelinap pada diri pemegang adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku mandiri, terampil, punya etos kerja, tidak cengeng, dan punya orientasi ke masa depan. Di pihak permegang semakin terpupuk solidaritas sosial dan rasa puas yang tidak ternilai, biasanya dalam bentuk syukur yang tiada hentinya pada Khaliq-Nya.

Hasil yang dipungut selama proses magang, baik berupa fisik maupun non-fisik, tidak saja bermanfaat bagi dirinya melainkan juga pada keluarga dan atau masyarakat.

Berdasarkan interpretasi tersebut maka gebrakan magang sebagai salah satu kegiatan PLS akan mampu menjembatani kesenjangan masalah ke-tenaga-kerjaan menjadi sumber daya manusia produktif yang berkemampuan untuk mengelola kehidupannya secara mandiri serta punya kepekaan terhadap lingkungan.

### C. Implikasi.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai subsistem pendidikan, kaitannya dengan hasil penelitian yang bersumber dari komponen-komponen: (1) Pemegang, berupa (a) adanya tekad dan semangat, (b) adanya dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, (c) adanya rasa suka dan ketarikatan menyelesaikan tugas-pekerjaan-pelajaran karena rasa tanggung-jawab, (d) adanya harapan dan kejelasan tujuan yang hendak dicapai, dan (e) terdapat potensi dan aspirasi untuk menyongsong hari depan yang lebih baik; dari (2) Permagang, berupa (a) adanya kesiapan dan kesediaan menularkan keahlian atau pengalaman, (b) teknik penyampaian keahlian atau pengalaman dilakukan secara bertahap tanpa harus dilakukan secara hierarkhi melainkan lebih cenderung pada urutan tingkat kesulitan, (c) metode belajarnya melalui prinsip "belajar tuntas" dengan pendekatan "belajar sambil bekerja" dan "belajar sambil menghasilkan", (d) dukungan sarana dan prasarana yang setiap saat siap pakai, (e) penggunaan waktu belajar dengan bebas; serta (3) Faktor lingkungan, berupa (a) adanya dukungan dan penghargaan baik fisik maupun moral dari warga masyarakat perajin, (b) iklim belajar yang menyenangkan; dan (4) Aspek hasil magang, yang berdampak (a) terbentuk aktualisasi diri dalam wujud etos kerja produktif dan rasa solidaritas, dan (b) responsif dan adaptabilitas tinggi demi keberhasilan dan demi masa depan yang lebih baik.

Maka sumbangan PLS dalam pengembangan magang da-

pat berupa:

1. PLS berperan sebagai motivator.

Artinya PLS dengan karakteristik yang dimiliki, berdaya-guna dalam membangkitkan peserta didik lebih bergairah untuk mengikuti dan melakukan aktivitas dalam semua aspek kehidupan guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidup demi meningkatkan mutu dan taraf hidupnya yang lebih baik. Keberhasilan yang dicapai akan memperkuat motif berprestasi sehingga tidak saja dirasakan oleh diri sendiri melainkan juga merembes pada lingkungan sosialnya. Hal ini terasa penting mengingat pendidikan melalui jalur sekolah memang "belum" dirancang agar peserta didik siap memenuhi tuntutan dunia kerja, sedangkan di lain pihak PLS mampu menarobos sektor-sektor pasar kerja sesuai dengan tingkat keterampilan dan pengetahuan yang disandang;

2. PLS berperan sebagai organisator.

Pengalaman menunjukkan bahwa dengan sumber daya yang tersedia -baik manusia maupun non-manusia- tidak akan memberikan hasil yang diharapkan bila tidak dikelola secara tajam atas dasar prinsi-prinsip manajemen, sejak perencanaan sampai ke tingkat pelaksanaan. Kontribusi PLS dalam masalah ini, bisa dilaksanakan secara sistematis, teratur, terencana, jelas tujuannya, mengoptimalkannya sumber-sumber daya yang tersedia sehingga menghasilkan nilai guna. Jaringan-jaringan yang membentuk suatu sistem, ditangani secara terpadu dan ter-

integrasi, dengan tidak mengesampingkan tindak lanjutnya. Madahnya dilakukan melalui pendekatan kelompok dengan memperhatikan kesamaan minat, permasalahan dan kebutuhan yang dirasakan, dialami secara langsung maupun tidak langsung, baik yang menyangkut faktor ekonomi maupun sosial-budaya;

3. PLS berperan sebagai transformator.

Artinya, perubahan-perubahan yang terjadi pada diri pemegang sebagai akibat luncuran magang serta pengaruh internal maupun eksternal lainnya, juga memungkinkan terjadinya proses sosialisasi sehingga pada gilirannya memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Hal itu bisa dicapai, apabila kegiatan PLS berjalan secara fleksibel berlandaskan kesepakatan bersama dengan melibatkan peserta didik untuk bertanggungjawab, serta sanggup mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan dukungan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki;

4. PLS berperan sebagai penggerak ke arah kemandirian.

Artinya, sentuhan-sentuhan terhadap sikap dan perilaku pemegang sebagai sasaran didik di samping mengarah pada kepekaan terhadap lingkungannya, baik melalui pendekatan perseorangan dan ataupun kelompok, adalah dengan melakukan pendekatan yang memfokuskan terciptanya rasa percaya diri dan sikap mandiri. Metode dan teknik yang diterapkan harus dipilih agar peserta didik terlibat secara maksimal dalam kegiatan belajar.

#### D. Saran-saran.

1. Magang sebagai upaya dalam menanggulangi kesenjangan di bidang tenaga-kerjaan yang disebabkan oleh sistem pendidikan di sekolah yang kurang relevan dengan kebutuhan era industrialisasi khususnya di sektor industri kecil, memang tidak perlu disangsikan lagi, terutama dalam mencetak tenaga-tenaga terampil-produktif sesuai dengan bidang pekerjaan tertentu. Meskipun demikian sebenarnya upaya tersebut masih bisa ditingkatkan dan dimasyarakatkan apabila semua sektor usaha dan industri diwajibkan untuk menyelenggarakan program magang bagi generasi muda yang akan memasuki dunia kerja. Penanganannya bisa dilakukan melalui jalur formal dengan cara mengadakan koordinasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program dari dan oleh Departemen-departemen terkait dengan titik sentral pemrakarsa oleh Departemen Perindustrian, serta dengan melibatkan lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di sektor kegiatan ekonomi. Dengan sistem deregulasi dan desbirokratisasi yang dianut pemerintah sekarang dengan memberikan kemudahan di bidang pelayanan, seperti kemudahan tentang perijinan, keringanan dalam hal pembayaran pajak, serta ada kesediaan dari unsur pemerintah maupun swasta dalam penyaluran serta pemasaran hasil produksi bagi mereka yang melaksanakan program magang.

2. Diprioritaskan bagi permagang seyogyanya sejak awal penyelenggaraan sudah memikirkan dan mengarahkan peserta magang agar mampu menerapkan keterampilan

yang diperoleh melalui magang kelak kemudian dapat membuka lapangan kerja sendiri atau bisa diarahkan masuk ke bengkel-bengkel kerja setempat. Untuk mencapai sasaran pertama, permagang bisa membantu permodalan atau ada sponsor berupa pinjaman lunak secara pribadi atau dari Bank pemerintah maupun swasta. Sejauh ini, bila industri-industri besar benar-benar bisa berperan sebagai "bapak angkat" yang membantu pemasaran dan permodalan bagi perajin industri kecil dan merembet pada para pemagang, kiranya tindak lanjut daripada penyaluran tenaga yang telah menyelesaikan program magang tidak perlu dikhawatirkan.

3. Magang yang diselenggarakan pada kedua lokasi kerajinan sepatu serta tas dan koper, baik yang berada di kelurahan Cibaduyut, Kecamatan Bojongloa Kidul dan di desa Kedensari, Kecamatan Tanggulangin, pelaksanaannya masih bersifat tradisional karena dilakukan secara turun-temurun. Dalam kaitan itu sebenarnya ada celah-celah usaha yang bisa ditempuh untuk menjadikan proses magang tersebut lebih representatif, punya nilai guna secara optimal bahkan maksimal. Faktor pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara teratur dan terencana, sistematis dan berkesinambungan sehingga bisa mengubah seseorang dari tidak bisa menjadi terampil, dari tidak tahu menjadi paham, perlu adanya luncuran program PLS secara kontinu dan konsisten. Permagan yang berperan sebagai "agen perubahan", perlu memperoleh peningkatan ilmu dan keterampilan serta sikap mental dalam rangka membuka wawasan ke masa depan.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat, harus bisa diikuti dan diterjemahkan oleh mereka yang pada umumnya tingkat pendidikannya masih rendah. Pendekatannya bisa dilakukan dengan cara pengadaan pelatihan, mengadakan studi banding, melalui forum diskusi dan pemberian informasi langsung maupun lewat media.

4. Pemagang sebagai subyek pendidikan (person centered) yang diasumsikan bahwa perilaku mereka dapat diubah melalui pembekalan keterampilan, pengetahuan dan kemudian diharapkan dapat meningkatkan pembangunan pada diri sendiri maupun secara kelompok, maka dalam rangka mengidentifikasi karakteristik calon peserta magang harus benar-benar mengena semua aspek kehidupan, termasuk kondisi masyarakat setempat. Pendekatan yang dilakukan juga harus menyeluruh, dengan wawancara atau tatap muka dengan pemagang serta para tokoh formal dan informal terutama yang bergerak di bidang industri dan usaha. Dalam hal tersebut juga bisa dilakukan melalui angket. Pelaksanaan identifikasi terhadap calon peserta magang hendaknya berkaitan dengan bakat dan minat, kebutuhan atau tuntutan pasar kerja, tingkat kemampuan untuk menyerap keterampilan, pengetahuan dan memiliki semangat ingin maju dan siap untuk mandiri. Sedangkan identifikasi terhadap permagang hendaknya benar-benar memiliki kesediaan dan kemampuan untuk menularkan pengetahuan dan keterampilan serta diharapkan memiliki kepribadian yang baik, untuk bisa dijadikan panutan.

5. Untuk kepentingan pengembangan penelitian, dirasa perlu untuk mengadakan studi evaluatif tentang pengaruh pendidikan terhadap keberhasilan magang hubungannya dengan pencapaian tingkat keterampilan, baik terhadap pemegang, permagang maupun mantan magang. Selain itu dengan responden yang sama bisa dilakukan penelitian tentang dampak magang terhadap kepedulian pendidikan (PLS), dan sosial-ekonomi, mengacu pada perubahan sikap dan perilaku produktif.

#### E. Beberapa Proposisi.

Beberapa proposisi yang dimunculkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi kadar kebutuhan (pendidikan) untuk memenuhi hajat hidupnya yang dibarengi dengan insentif eksternal program PLS, maka semakin kuat kesepakatan pada dirinya untuk terlibat dan berperan aktif dalam program tersebut.

Fakta empirik menunjukkan bahwa dorongan kuat peserta magang untuk ikut terlibat langsung dalam kancah pembekalan melalui magang adalah karena "kepepetnya" untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan mendesak. Keterlibatannya dalam kegiatan belajar dirasakan menjadi tidak sia-sia karena terdapatnya keseimbangan antara "input" berupa tenaga dan pikiran yang dicurahkan, dan "output" berupa produk/hasil, ternyata memperoleh "rewards" atau penghargaan berupa materi maupun non-materi yang secara langsung dapat digu-

nakan sesuai dengan keinginan yang didambakan. Tingkat kepeduliannya terhadap kegiatan belajar semakin berkembang setelah mereka semakin menyadari adanya kejelasan tujuan dan harapan yang akan dicapai serta adanya daya dukung sebagai akibat pola relasi yang tercipta.

2. Semakin besar dukungan infrastruktur (sosial-ekonomi dan budaya) di sekitar luncuran program PLS, maka semakin besar pengaruh program itu terhadap perubahan perilaku peserta didik serta semakin meningkat pula hasil belajar mereka.

Data empirik penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan adanya kemudahan dalam menggunakan sarana dan prasarana yang mendukung tercapainya tujuan belajar serta ketersediaan sumber belajar (permagang) untuk mentransfer pengalaman dan keahlian pada sesama yang membutuhkan serta tak segan-segan memberikan penghargaan berupa materi dan non-materi, baik langsung maupun tak langsung, dengan metode dan teknik penyampaian materi sesuai dengan keberadaan peserta didik, semakin memberikan dorongan untuk mencapai motif berprestasi. Iklim belajar yang menyenangkan dan memberikan kepercayaan serta kesempatan seluas-luasnya dalam melaksanakan kegiatan PLS, semakin menampakkan nilai tambah terhadap hasil belajar yang diraihinya. Dengan keberhasilannya itu akhirnya memperkuat kepercayaan pada dirinya sehingga berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku positif, sehingga pada gilirannya memiliki dedikasi tinggi, etos kerja produktif dan mendahulukan mutu.

3. Semakin tinggi peran-serta aktif pemegang dalam kancan proses pembelajaran melalui magang yang ditopang oleh peranan permegang dan didukung sosio-budaya lingkungan setempat, maka semakin bermakna hasil yang dicapai baik untuk kepentingan individu, keluarga dan atau masyarakat.

Hal ini tercermin bahwa pemegang sebagai subyek dan obyek dengan bekal kemampuan dalam semangat, tekad dan minat yang digerakkan oleh motivasi tinggi secara intrinsik maupun ekstrinsik, disertai kesiapan dan kematangan belajar yang ditopang oleh eksistensi permegang yang dijiwai rasa sukarela dan ke-setia-kawanan serta ikatan lahiriah dan batiniah, adalah merupakan pola interaksi yang berkaitan dan berpengaruh. Keterkaitan dan keterpengaruhan semakin menjadi bermakna karena terdapat daya dukung masyarakat yang berorientasi pada nilai - budaya manusia dalam hidup, baik yang menyangkut hakekat hidup, hakekat karya, persepsi tentang waktu dan alam, serta hubungan antara manusia dengan sesamanya. Orientasi nilai - budaya masyarakat tercermin dalam jiwa wiraswastawan yang ingin mandiri, baik untuk konsumsi diri sendiri dan merembes bagi kepentingan keluarga serta masyarakat.

